

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran yang berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>1</sup>

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih. Apabila pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala aspek kehidupan disalahgunakan, maka akan membuka peluang untuk melakukan tindak kejahatan.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Sebagian pihak menyatakan bahwa penyebab dari timbulnya krisis akhlak atau moral tersebut adalah karena kegagalan pendidikan agama, seperti merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4.

<sup>2</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 17.

kota-kota besar, munculnya “premanisme” dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam situasi sekarang ini, kegelisahan umat Islam menghadapi tantangan modernitas merupakan problematika besar. Lembaga pendidikan Islam dalam persoalan ini memiliki tanggung jawab yang cukup berat dalam peranannya menghadapi gaya kehidupan masa kini di tengah-tengah rekayasa teknologi informasi dunia modern. Umat Islam Indonesia telah berupaya untuk mencari model pendidikan yang Islami dengan segenap eksperimennya yang cukup mendasar, yaitu sebagai implikasi dari tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Rumusan terakhir fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 Bab II pasal 3, berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, sebagaimana yang dikatakan Ma’arif dalam buku modernisasi pendidikan Islam karya Ninik Masruroh dan

---

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amissco, 1996), 74.

<sup>4</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 247.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 247.

Umiarso bahwasanya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, atau dalam bentuk kelembagaan. Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner-normatif yang cenderung eksklusif-apologetis. Adapun model yang kedua adalah pendidikan Islam yang modernis (ala barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya (transendental).<sup>6</sup>

Munculnya dua model pendidikan tersebut, mengakibatkan terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, yang salah satu dampak negatifnya adalah adanya paradigma dualisme dikotomis dalam sistem pendidikan. Terlebih lagi di Indonesia dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai konsekuensinya, pendidikan tersebut memerlukan suatu perubahan alur berpikir diantaranya yaitu pembaruan manajemen pendidikan Islam dan mengkombinasikan antara dua sistem pemikiran.<sup>7</sup>

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Pembaruan manajemen pendidikan Islam dapat dimulai dari proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren,

---

<sup>6</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 24-25.

madrasah dan perguruan tinggi yang menghendaki adanya sifat *inklusif* dan *eksklusif*. Dilanjutkan dengan cara menyiasati manajemen pendidikan Islam untuk mencapai suatu tujuan melalui sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Dan yang terakhir adalah secara efektif dan efisien yang mana merupakan penyempurna dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Dua sistem pemikiran (positivistik-rasionalistik dan religius-normatif) yang dikombinasikan menjadi sebuah landasan filosofis pendidikan Islam. Sehingga, landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini bersifat dikotomik akan berubah menjadi nilai filosofis monokotomik dengan landasan normatif wahyu verbal Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penyatuan nilai filosofis yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik, yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk *akhlaq karimah*. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi manusia sempurna yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi dan ukhrawi dapat terwujud.<sup>9</sup>

Sebagai lembaga eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang *berakhlaq karimah* (berkualitas dalam hal iman dan taqwa) sebagaimana tersebut diatas adalah "Pondok Pesantren". Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan mendukung sistem pendidikan nasional. Sehingga tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan moral

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 10-12.

<sup>9</sup> Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan....*, 27.

yang dihadapi bangsa Indonesia (pengawal benteng moral bangsa). Walaupun pada awal berdirinya, belum diakui kontribusinya dalam pendidikan formal di Indonesia, dan belum mendapat pengakuan yang legal (diakui sebagai lembaga pendidikan non-formal)<sup>10</sup> serta produk pengelolaan pesantren yang masih dikatakan “asal jadi (tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan (cenderung eksklusif)”<sup>11</sup> akibat sistem pengelolaan yang berdasarkan tradisi dan bukan berdasarkan profesionalisme sesuai dengan keahlian (*human skill, conceptual skill, maupun technical skill*).<sup>12</sup> Kendati demikian kekhasan yang dimilikinya mengantarkan pada sisi dinamis pondok pesantren, terutama dalam merespon perubahan sosial.<sup>13</sup>

Seiring dengan derasny arus perubahan sosial akibat modernisasi industrialisasi, pesantren dituntut untuk memberikan reaksi atau respon secara memadai. Reaksi pesantren menghadapi perubahan yang berjalan selama ini ada yang lunak dan ada yang keras. Ada yang membuka dan menutup diri. Namun demikian, tidak sedikit yang mencoba untuk melakukan transformasi dengan melakukan mobilitas budaya yang menyebabkan doktrin, lembaga dan pranata sosial menjadi tetap relevan. Selain itu, pesantren juga selalu dituntut untuk melakukan *adjustment and readjustment* mulai dari melakukan

---

<sup>10</sup> Yasin, *Dimensi-dimensi...*, 249.

<sup>11</sup> Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 3-4.

<sup>12</sup> Qomar, *Manajemen Pendidikan...*, 59.

<sup>13</sup> Octavia dkk, *Pendidikan Karakter...*, 3.

diversifikasi program dengan membuat yayasan, memasukkan sistem sekolah, kontekstualisasi kitab kuning, dan modernisasi manajemen pengelolaan.<sup>14</sup>

Pesantren dalam menghadapi perubahan dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan dan keagamaan sosial. Pesantren harus membenahi kelemahannya, yaitu dengan menerapkan manajemen pendidikan yang baik. Apalagi berdasarkan tuntutan modernisasi setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga pesantren harus memiliki visi dan misi yang jelas agar terus berkembang mengikuti arus global. Pembaruan pesantren dilakukan dalam upaya merefungsionalisasi pesantren agar peranan dan sumbangannya sebagai pelaku pembangunan masyarakat dirasakan nyata.<sup>15</sup>

Peranan pesantren pertama-tama dapat dilihat dari eksistensi pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren selain dikunjungi oleh anak-anak Islam dari desa-desa sekitarnya, juga dikunjungi anak-anak Islam dari kota-kota/ daerah-daerah lain yang jauh. Terlebih dengan tersohnya beberapa pesantren terkemuka di Pulau Jawa dengan para Kiainya yang menguasai ilmu-ilmu tertentu telah menarik anak-anak Islam dari berbagai daerah dan suku bangsa Indonesia di luar pulau Jawa untuk datang belajar dan bermukim pada pesantren tersebut. Mereka mondok dan belajar selama bertahun-tahun, bahkan ada yang berpuluh-puluh

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 17-18.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 18.

tahun. Selama masa belajar, mereka memupuk rasa persaudaraan dan persatuan sebagai Muslim dan kader bangsa.<sup>16</sup>

Menurut penilaian Azyumardi Azra ketahanan pesantren disebabkan kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Hasan Langgulung dalam bukunya Ali Anwar menduga bahwa ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi Kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.<sup>17</sup> Selain bertumpu pada Kiai, pembaharuan pesantren perlu dilakukan. Dalam tulisannya yang lain, Azra menulis bahwa salah satu model modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam *indigeneus*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, dan metode pengajaran.<sup>18</sup>

Serangkaian model pembaruan pesantren diberlakukan bagi keseluruhan komponen pendidikan pesantren. Perlu ditekankan bahwa penggunaan istilah komponen pendidikan pesantren adalah merujuk kepada tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Artinya, yang menjadi objek pembaruan pada sistem pendidikan pesantren adalah keseluruhan komponen pendidikan pesantren tersebut.

---

<sup>16</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 22.

<sup>17</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

<sup>18</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 38-39.

Meskipun demikian, masing-masing komponen pendidikan pesantren itu tidak selalu mendapat model pembaruan yang sama.<sup>19</sup>

Dengan tidak meninggalkan ciri khas keislaman, pesantren juga harus merespon perkembangan zaman secara kreatif, inovatif, dan transformatif. Sehingga, persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas seakan menciptakan segala produk amoral yang menyebabkan tirai-tirai batas ruang dan waktu seperti dalam gejala global media informasi dapat dijawab secara akurat, tuntas dan tepat sasaran oleh lembaga pendidikan bernama pesantren.<sup>20</sup> Sebagai respon atas pembaruan pendidikan Islam di pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, maka terdapat dua cara yang dilakukan pesantren. Pertama, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum, kedua membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum.<sup>21</sup>

Maka responsibilitas tersebut sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di pesantren yang dapat dilakukan dalam beberapa hal di antaranya, pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional; Kedua, pembaruan metodologi; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren,

---

<sup>19</sup> Ibid., 39.

<sup>20</sup> Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 95.

<sup>21</sup> Ibid., 96.

diversifikasi lembaga pendidikan; keempat, pembaruan fungsi, fungsi kependidikan yang mencakup fungsi sosial dan ekonomi.<sup>22</sup>

Dengan demikian, pesantren ke depan diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya yaitu pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi ad-din*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam; ketiga, reproduksi ulama. Namun harus lebih dari itu semua, pesantren harus melakukan transformasi yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tentunya berorientasi ke dalam pesantren dan luar pesantren yang berlanjut kepada pengembangan dan pembangunan masyarakat.<sup>23</sup>

Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya. Langkah ke arah tersebut harus segera dilakukan melalui sikap akomodatif terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptif pesantren atas perkembangan zaman justru akan memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, tradisi pesantren diharapkan tetap dipertahankan sebagai lembaga dakwah dengan menempatkan diri sebagai transformator, motivator, dan inovator. Begitu pula sebagai pengkaderan ulama dan sebagai

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>23</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 120.

<sup>24</sup> Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 61-62.

lembaga pengembangan ilmu pengetahuan. Yang terakhir, pesantren harus menjadi lembaga pengembangan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zubaedi dalam bukunya “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*”. Dari sinilah pesantren diharapkan membawa paradigma berfikir masyarakat yang relevan dengan koridor Islam pada khususnya, serta membawa perkembangan di bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.<sup>25</sup>

Dengan melakukan transformasi maka pesantren akan terus survive dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisinya. Dasar yang digunakan Umat Islam untuk melakukan pembaruan dan perubahan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Hud ayat: 117 yang berbunyi:

 وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>26</sup>

Penjelasan ayat tersebut adalah Orientasi pembaruan tidak hanya menuju keadaan yang lebih baik ke depan, tetapi juga berorientasi kepada sesuatu yang diidealkan pada masa lalu (pemurnian). Diantara pondok pesantren yang menerapkan dasar pembaruan dan perubahan manajemen sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan modernitas adalah pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah Kediri.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*, terj. Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008).

Pondok pesantren Lirboyo berdiri sejak tahun 1910 M.<sup>27</sup> Banyak masyarakat yang percaya bahwa pondok tersebut mampu menjadi bengkel dalam pendidikan Islam. Kepercayaan tersebut dijawab oleh pesantren yang semakin melebarkan sayapnya dengan melakukan pembaruan manajemen pesantren untuk mengikuti arus globalisasi. Tidak hanya mempelajari kitab kuning saja tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti di lembaga-lembaga formal lainnya. Pondok pesantren lirboyo berada ditengah-tengah masyarakat kota, dengan perisainya mampu melawan arus global yang semakin merusak moral bangsa serta gaya hidup yang hedonis. Manajemen pondok pesantren yang sangat kokoh yang mana peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren selalu mendapat respon positif. Selama ini pesantren mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) dan nilai-nilai amaliahnya terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, seberapa variatif tantangan modernitas yang muncul, tetap dapat dipilah oleh semua warga pondok pesantren Lirboyo.<sup>28</sup>

Demikian juga dengan Pondok pesantren Al-Falah Kediri yang merupakan pesantren dengan ciri khasnya yang dimiliki yakni pondok salaf dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum di dalamnya. Pondok tersebut terletak di daerah Ploso Kecamatan Mojo Kediri.

---

<sup>27</sup> Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 4.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 4.

Berbeda dengan Lirboyo pondok ini terletak di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian.

Yang membuat peneliti tertarik adalah pondok pesantren di tengah arus globalisasi dengan segala tantangan modernitas tetap mampu mempertahankan eksistensinya yang dilihat dari sisi manajemen kemudian dikemas di dalam *hidden curriculum* tanpa meninggalkan ilmu pengetahuan umum dan mengintegrasikannya dengan ilmu agama untuk mencetak generasi ulama yang berilmu. Pondok pesantren Lirboyo dan Al Falah Kediri juga memiliki keunikan yang lain yaitu pondok salaf yang berkembang dan memiliki 9 unit karakteristik pondok yang berbeda-beda.<sup>29</sup> Bahkan menurut penuturan pengurus pondok bahwasanya unit-unit Lirboyo telah terbagi menjadi 13 unit dengan karakteristik masing-masing.<sup>30</sup> Sedangkan Al Falah memiliki 7 karakteristik serta banyak para santri dari kalangan pejabat seperti putra dari Menteri Pemuda dan Olahraga yaitu Imam Nachrowi dan artis untuk ikut menitipkan putra putrinya di pondok tersebut. Mereka menginginkan para putra putrinya memiliki bekal agama yang kuat dan mampu bersaing dalam bidang-bidang yang lain untuk mengikuti arus modernisasi yang semakin kuat.<sup>31</sup> Selain itu terdapat banyak sisi keunikan dari pondok pesantren Al Falah seperti, sisi ilmiahnya; sisi para pengasuh seperti suritauladan yang di tampilkan para pengasuh; sisi hubungan santri

---

<sup>29</sup> Dalam bukunya Ali Anwar dijelaskan pesantren Lirboyo yang bernama Hidayatul Mubtadi'in dalam perkembangan selanjutnya berkembang menjadi 9 unit yang berdiri secara otonom. Kesembilan unit tersebut adalah pesantren HM al Mahrusiyah, Pesantren HM, Pesantren HY, Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at, Pesantren HMQ, Pesantren Salafy Terpadu ar Risalah, Pesantren HM Antara, Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an dan Pesantren Dar as Salam.

<sup>30</sup> Pengurus Pondok Lirboyo, Wawancara Mendalam, Jum'at, 17 April 2015.

<sup>31</sup> Hisnil Qolbi, Wawancara Mendalam, Jum'at, 24 April 2015.

dengan santri; santri dengan *masayikh* sangatlah kental misalnya masalah jodoh para santri, kiai sangat memikirkan masalah-masalah santri sampai pada masalah yang *private*. Dari keseluruhan tersebut yang paling unik adalah toriqoh *ta'lim wa ta'lum* artinya santri kewajibannya hanya belajar dan mengajar tidak boleh aktifitas yang lain seperti *tirakat* (puasa) dan ini sudah disampaikan mulai *muassis* pertama sampai sekarang.<sup>32</sup>

Berdasarkan pandangan dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Manajemen Pondok Pesantren Lirboyo dan Al-Falah Kediri dalam Menjawab Tantangan Modernitas.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas yang dapat dikembangkan permasalahannya yakni mengenai proses manajemen pesantren, kebijakan pondok pesantren, pendukung dan penghambat manajemen pesantren.

Dari fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan menjadi permasalahan pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri?
- b. Bagaimana kebijakan pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri?

---

<sup>32</sup> Halimi Selaku Ketua Pondok, Wawancara Mendalam, Minggu 26 April 2015.

- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terhadap permasalahan yang terjadi di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri berkaitan dengan:

- a. Proses manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri.
- b. Kebijakan pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri.
- c. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas di Ponpes Lirboyo dan Al-Falah Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membangun teori dan sumbangan dalam membangun konsep terutama tentang manajemen pondok pesantren sebagai lembaga yang mampu dalam menjawab tantangan modernitas.

Manfaat utama penelitian bidang ini adalah mengenai pengembangan dan pembaruan ilmu pengetahuan yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), berupa memperkaya teori yang sudah ada dan diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru, yang terkait dengan manajemen

untuk menjawab tantangan modernitas. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Sebagai bangunan konsep yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai macam tantangan modernitas agar lembaga mampu mengikuti arus perkembangannya tanpa meninggalkan budaya yang lama.
- b. Sebagai gagasan baru untuk menambah khasanah dan wawasan keilmuan berkaitan dengan peradaban, keilmuan, konsep dan teori di dunia lembaga pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas, sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola pondok baik salaf maupun modern.

b. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai strategi tentang manajemen pondok pesantren, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk merealisasikan tujuan pengembangan selanjutnya kearah yang lebih maju.

c. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Sebagai tambahan referensi perpustakaan tentang manajemen pondok pesantren serta referensi para pengunjung perpustakaan yang mencari diskursus keilmuan tentang manajemen pesantren.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan memperluas wawasan dan pengetahuan sesuai dengan bidang keahlian yang dikembangkan yaitu bidang manajemen pendidikan Islam.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dan penambahan wawasan tentang manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap pembahasan ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara tegas. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

a. Secara Konseptual

1. Manajemen

Manajemen adalah proses usaha pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efektif dan efisien melalui pendayagunaan (sumber-sumber manusia, finansial, dan fisik yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*)) dalam

menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>33</sup>

## 2. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>34</sup> Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>35</sup>

## 3. Tantangan Modernitas

Kata modern berasal dari bahasa Inggris. Kata modern berpadanan dengan kata *new* dan *up to date* jadi kata modern dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang. Kata-kata bentukan dari modern adalah kata *to modernize* dan kata *modernization* dan kata modernitas artinya membuat sesuatu yang baru yang dapat digunakan, atau sesuatu yang diperlukan pada masa sekarang.<sup>36</sup>

### b. Secara Operasional

Yang dimaksud dalam judul Manajemen Pondok Pesantren dalam Menjawab tantangan Modernitas adalah manajemen dalam mempertahankan keberadaannya di tengah arus modernisasi dengan melakukan manajemen yang baik yaitu dengan menerapkan pelaksanaan

---

<sup>33</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>35</sup> Umiarso & Zazin, *Pesantren di Tengah...*, 18.

<sup>36</sup> Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197-198.

aktivitas yang diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan menerapkan manajemen yang baik dan penetapan kebijakan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Bagian isi terdiri enam bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, yaitu:

*Bab pertama* berisi pendahuluan yang memuat konteks penelitian yang berisi landasan-landasan yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan ini nantinya berupa fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Fokus penelitian ini akan dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian. Kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Penegasan istilah merupakan sub-bab berikutnya yang berisi penjelasan dari variable penelitian yang masih ambigu.

Sistematika pembahasan sebagai sub-sub terakhir merupakan penjelasan yang berupa urutan-urutan yang akan dibahas di tesis.

*Bab kedua* berisi kajian teori yang menjelaskan tentang informasi yang dapat mendukung terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di penelitian. Kajian teori ini meliputi informasi tentang manajemen, pondok pesantren, dan tantangan modernitas. Penelitian terdahulu merupakan bagian dari akhir bab dua yang bisa dijadikan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

*Bab ketiga* berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil penelitian dideskripsikan secara naratif.

*Bab keempat* berisi paparan data analisis lintas situs dan temuan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengamatan manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas, wawancara mendalam, dan dokumentasi dipaparkan sesuai fokus penelitian setelah melalui tahap analisis data.

*Bab kelima* berisi pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat temuan penelitian dari masing-masing situs yang diintegrasikan dengan gagasan peneliti dan teori-teori dari bab dua (*grand theory*). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

*Bab keenam* berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi instansi pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar rujukan memuat referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan peneliti ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, *time schedule* penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap.